



Laporan Riset

Wisata *Melukat*: Perspektif Air Pada Era Kontemporer

I Made Gede Anadhi*

Universitas Udayana

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 15 Mei 2016

Direvisi 19 Mei 2016

Diterima 25 Mei 2016

Kata Kunci:

Wisata

Melukat

Perspektif

Air

Kontemporer

Abstrak

Melukat yang sudah menjadi Gaya Hidup Masyarakat Bali Tradisional rupanya kembali dilirik sebagai gaya hidup baru bagi kaum metropolis. Kegiatan berbau spiritual ini rupanya dipandang mampu menjawab kehaganaan Masyarakat Kontemporer Bali akan kebutuhan hakiki hidup mereka. Ramainya kedatangan mereka pada sentra-sentra air suci berupa pancuran untuk *melukat* atau sekedar berekreasi ditanggap sebagai sebuah peluang usaha baru bagi desa-desa yang memiliki potensi air tersebut. Wisata *melukat*-pun kemudian menjadi ikon yang dipromosikan lewat berbagai media dan berproses dalam berbagai bentuk sebagai wujud komodifikasi air.

Perspektif Masyarakat Bali era tradisional yang sangat mensakralkan air sebagai bagian dari setiap jenjang kehidupannya. Bahkan disetiap upacara keagamaan keberadaan air selalu menyertai sebagai suatu komponen utama yang harus ada. Zaman bergerak terus, globalisasi tidak terbandung memengaruhi berbagai Sendi Kehidupan Masyarakat Bali termasuk sisi ritual keagamaannya. Perubahan epistemologi sosial ini rupanya telah menggeser Kognitif Masyarakat Bali dari perspektif sakral menjadi profan. Air dengan segala komponen ikutannya kemudian dipandang sebagai objek yang potensial untuk dikelola sebagai komoditi. Ritual yang melibatkan air pun kemudian tidak luput dari komodifikasi.

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1mage. All rights reserved

1. Pendahuluan

Air sebagai anugerah pertama dan utama dalam Pandangan Hindu mendapat tempat dan penghormatan istimewa dalam kehidupan Umat Hindu di Bali.

Agama Hindu oleh Masyarakat Bali bahkan pernah disebut sebagai *Agama Tirtha* atau Agama Air (*Paruman Pandita*, 16-19 Nopember 1949) [1]; karena hampir tidak ada satu pun ritual yang diselesaikan tanpa kehadiran air, keberadaan air dipandang sangat penting dalam siklus kehidupan skala 'jasmani' maupun niskala 'rohani'.

Teologi Hindu memandang air sangat istimewa, Wisnu merupakan salah satu *Dewa Tri Murti* yang menggunakan air sebagai simbol, selain api adalah Simbol Dewa Brahma dan angin adalah Simbol Dewa Siwa.

Tidak ada upacara keagamaan di Hindu Bali yang dapat dilaksanakan dengan sempurna tanpa partisipasi air dalam wujud *tirtha* (air suci).

Dalam Perspektif Religius Orang Bali tertanam keyakinan bahwa memelihara siklus air berarti menjaga kemakmuran kehidupan, memelihara kedamaian hati, dan ketenteraman pikiran, sehingga air disebut *tirtha panglukatan* (air sebagai pembersihan), dan *tirtha amrta sanjiwani* (air sebagai sumber kemakmuran).

Air juga sangat penting sebagai pengantar menuju kehidupan di alam setelah kematian melalui perantara *tirha pengentas* (air sebagai jalan menuju akhirat).

Sementara itu, perkembangan zaman telah membawa paradigma baru terhadap keberadaan air. Fungsi dan makna air mengalami perubahan inheren dalam perkembangan pengetahuan dan kebutuhan manusia.

Modernitas menempatkan air sebagai sumber daya alam semata, sumber daya yang wajar dieksploitasi untuk seluas-luasnya bagi kebutuhan kesejahteraan hidup manusia secara langsung maupun tidak langsung. Air adalah komoditi layaknya barang dagangan yang layak jual, didistribusikan untuk dikonsumsi masyarakat.

* Peneliti koresponden: Program Studi Kultural, Perum. Unud No. 41, Batubulan, Gianyar, Bali, Indonesia 80582 Mobile: +6285737043377 E-mail: anadhi_jay@yahoo.com

Air yang semula dipahami sebagai sumber kehidupan yang sarat makna keramat sebagaimana Orang Bali memahaminya dalam bentuk *tirtha* dalam berbagai fungsinya, kemudian bergeser ke wilayah profan.

Sekularisasi semacam ini mendorong munculnya kecenderungan perubahan pengetahuan pada Orang Bali tentang air, bahwa air yang masih diyakini Masyarakat Bali bernilai keramat/suci (*penglukatan, sanjiwani, pengentas* dan lain-lain).

Air sebagai media penyembuhan atau pengobatan gangguan sakit lahir dan batin (pelebur *mala, papa, pataka, lara, rogha, dosa, leteh, letuh, wigna*), ataupun fungsi kehidupan lainnya, dapat dijadikan sumber pendapatan riil, dengan menggandengkan predikat suci maupun menyehatkan yang melekat pada kata air tersebut dengan istilah profan seperti kata wisata. Gabungan kedua kata ini kemudian menjadi “wisata *tirtha*” atau “wisata *melukat*”.

Fenomena pergeseran tentang Pengetahuan dan Perlakuan Orang Bali terhadap air ini dalam Perspektif Hindu merupakan fakta yang layak ditelusuri dan diungkapkan menjadi wacana akademik, kandungan nilai paradoks dalam diskursus “wisata *melukat*” layak dikaji melalui pendekatan *culture studies*.

2. Telaah Pustaka

Salah satu sub judul karya tulis I Wayan Budi Utama (2013) [2] yang berjudul Air pada Era Kontemporer: Sekularisasi Alam Batin Orang Bali, dalam buku Agama dalam Praksis Budaya, dijadikan acuan dalam penelitian ini karena dapat memberikan data sekunder untuk memperdalam jenis dan bentuk *komodifikasi* air sesuai dengan perkembangan di Alam Batin Masyarakat Bali dan mempertajam analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

Persamaannya, sama-sama membahas eksistensi air dalam Perspektif Masyarakat Bali sejak era tradisional sampai kontemporer. Perbedaannya, pustaka tersebut membahas dengan penekanannya dari sisi perubahan alam batin. Adapun penelitian yang penulis lakukan ini memfokuskan pada pemanfaatan air sebagai komoditas berupa wisata *melukat*.

I Gusti Ngurah Nala (1991) dalam bukunya Usada Bali [3], mengungkapkan peran penting air dalam Agama Hindu sebagai sarana pengobatan sakit psikis dan fisik. Buku ini memberikan sumbangan pemikiran yang bersifat sekunder untuk memperdalam kajian penelitian ini.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap peran penting air yang diyakini sebagai sarana penyembuhan terkait dengan kegiatan *melukat*.

Perbedaannya terdapat pada fokus penulisan buku *Usada Bali* tersebut merupakan ulasan yang sangat luas terkait dengan Sistem Pengobatan Hindu, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada kegiatan *melukat* yang akhirnya dilirik untuk komersialkan dalam bentuk wisata *melukat*.

Nyoman S. Pendit (2007) dalam bukunya Filsafat Hindu Dharma, *Sad Darsana*, Enam Aliran *Astika* (Ortodoks) [4], dapat memberikan gambaran filsafat di Hindu khususnya pada sudut pandang terhadap air yang akan berguna dalam menganalisis eksistensi air pada era tradisional dan perkembangannya pada era kontemporer.

Persamaannya, sama-sama mengungkap eksistensi dan perspektif air dalam Ideologi Masyarakat Hindu. Perbedaannya terdapat pada penekanan penulisan, yakni buku tersebut mengungkap secara mendalam Enam Sistem Filsafat Hindu, sedangkan penelitian ini, fokus pada perkembangan Persepsi Masyarakat Bali terhadap air yang telah dipengaruhi globalisasi.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *observation study* atau observasi lapangan ke lokasi sumber air (suci) berupa *pancoran* ‘air pancuran’, *kelebutan* ‘mata air’, *campuan* ‘pertemuan beberapa sungai’, dan lain-lain yang *dikomodifikasi* sebagai objek wisata *melukat* yang ada di Kabupaten Bangli.

Penelitian ini termasuk *qualitative study* ‘penelitian kualitatif’, dengan pendekatan teori *komodifikasi*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Seluruh data diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif.

4. Diskusi

Air yang semula dipahami sebagai sumber kehidupan yang sarat makna keramat oleh Orang Bali, kini telah dilirik juga sebagai sumber ekonomi atau komoditi. Perspektif ini dapat dilihat dari eksistensi air pada era tradisionanl dan era kontemporer.

4.1 Air Era Tradisional

Unsur pembentuk kehidupan ini dalam Ajaran Hindu diyakini, tersusun atas lima unsur dasar yang disebut *panca maha bhuta*.

Penggabungan kelima unsur dasar yang terdiri dari unsur *pertiwi* ‘padat’, *apah* ‘air’, *teja* ‘sinar’, *bayu* ‘angin’, dan *akasa* ‘ruang’, membentuk segala benda alam dan mahluk di bumi ini. Hal inilah yang kemudian mengembangkan keyakinan bahwa manusia sebagai *buana alit* ‘mikrokosmos’ memiliki unsur yang sama dengan *buana agung* ‘makrokosmos’.

Hal tersebut secara mendalam diulas dalam sistem filsafat Hindu, khusus tentang eksistensi air, pada sistem *Sankhya* dan *Yoga* menjelaskan bahwa air adalah salah satu unsur *panca maha bhuta*, sebagai azas bendani pembentuk alam semesta beserta isinya.

Demikian juga sistem *Nyaya* dan *Waisesika* menyatakan hal yang sama, bahwa air adalah salah satu unsur atom dari substansi jasmani pembentuk alam semesta (Pendit, 2007) [4].

Bhagawad Gita (VII:4) menyebutkan bahwa air merupakan salah satu unsur ciptaan tuhan: “Tanah, air, api, udara, *ether*, pikiran, *bhudi*, dan ego merupakan delapan unsur alam-Ku yang terpisah”.

Ayur Weda sebagai kitab tentang pengetahuan kesehatan Hindu, menempatkan keseimbangan antara unsur air-angin-api (*kapha-vata-pitta*) sebagai petunjuk kondisi kesehatan tubuh yang kuat dan sehat sempurna dan ketidakseimbangan ketiga unsur tersebut sebagai pertanda tubuh dalam kondisi terganggu (Nala, 1991) [3].

Mircea Eliade menyatakan air itu kudus karena merupakan sumber dan asal semua eksistensi, juga melambangkan kematian dan kelahiran kembali (Susanto, 1987:51) [5]. Faktanya air memiliki sifat mengalir, meresap, melarutkan, dan menyehatkan. Di sini air diorientasikan kepada kebutuhan hidup dan kelangsungan eksistensi manusia yang diekspresikan melalui berbagai cara pengolahan dan pengelolaannya.

Dalam kebudayaan tradisional, air adalah unsur alam yang dihormati dan dihargai karena menjadi tumpuan kehidupan dan simbolik kesucian jiwa masyarakat.

Penghormatan kepada alam dan kandungannya menurut Soemardjo (2002) dilakukan dalam masyarakat tradisional karena ibu alam menyusui mereka agar mampu bertahan dalam ganasnya belantara kehidupan [6]. Air itulah yang menjaga dan memelihara serta menjamin keberlanjutan alam, agar tetap menjadi sumber penghidupan bagi penghuninya.

Kemuliaan tertinggi bagi masyarakat tradisional adalah hidup selaras dengan alam sehingga dalam batinnya tertanam bahwa air berfungsi untuk memelihara hutan agar tetap rimba, demikian juga air yang menjaga kesuburan lahan pertanian dan perkebunan sehingga memberikan hasil panen yang berlimpah.

Hasil panen yang berlimpah ini tanda-tanda kemakmuran karena bagi mereka kecukupan pangan merupakan dasar komitmen dan tujuan kehidupan (Utama, 2013: 56) [2].

4.2 Air Era Kontemporer

Kehidupan sosial modern tidak memberikan kesempatan untuk itu, sehingga apa yang dipandang baik dan benar dalam masyarakat tradisional, perlahan-lahan tetapi pasti juga mengalami pergeseran.



Citra 1. Permandian Suci Bali 1925
Sumber : Bali1912 by Gregor Crause [7]

Modernitas sebagai pewaris pemikiran pencerahan lebih menempatkan rasionalitas sebagai ukuran kebenaran, sehingga yang benar adalah yang rasional dan masuk akal, sedangkan yang irasional atau tidak masuk akal adalah salah.

Akibatnya ukuran-ukuran moral juga mengalami pergeseran, yaitu apa yang benar itulah yang baik, bukan seperti ukuran moral yang berlaku dalam masyarakat tradisional, yaitu apa yang baik itulah yang benar. Jadi dalam masyarakat modern, kebaikan tidak dapat mendahului kebenaran, sebaliknya dalam masyarakat tradisional, kebenaran tidak dapat mendahului kebaikan.

Perubahan epistemologis sosial ini secara signifikan berpengaruh terhadap ideologi dan pandangan masyarakat tentang objek-objek dan lingkungannya.

Misalnya, terjadi pergeseran kognitif tentang yang sakral dan profan. Lingkungan fisik misalnya, bukan lagi dipandang sebagai objek yang menakutkan sekaligus memesona, melainkan semata-mata hanya berupa kepadatan dan kekosongan. Pada gilirannya alam dipahami sebagai objek yang nilainya tidak lebih dari sekedar instrumen pemuas nafsu belaka.

Oleh karena itu masuk akal dan rasional bila potensi alam dieksploitasi untuk alasan kesejahteraan dan kemakmuran serta demi kecemerlangan masa depan umat manusia.

Di sini moralitas, sebagaimana yang diafirmasi masyarakat tradisional sungguh-sungguh termarginalkan, karena itu juga makna hidup mulia selaras dengan alam, hilang dalam dunia sosial modern.

Pada gilirannya, juga pandangan mereka terhadap air mengalami perubahan, oleh karena itu air yang semula religius kemudian tidak lebih dari sekedar pemuas dahaga.

Air dalam bentuknya sebagai *kelebutan* ‘mata air, *pancoran* ‘pancuran’, *tukad* ‘sungai’, *loloan* ‘muara’ dan lainnya, kemudian dipandang sebagai sumber daya alam yang potensial, dan akan tetap potensial atau tidak berguna jika tidak dilakukan eksplotasi. Kegiatan eksploitasi terhadap air pun mulai dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Eksploitasi air sebagai bentuk *komodifikasi* secara langsung dilakukan dengan pemanfaatan air sebagai modal dasar atau bahan baku utama sebuah usaha, misalnya *komodifikasi* air oleh pemerintah melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Pemanfaatan air bawah tanah dengan sumur dalam (bor) dalam industri wisata, industri air kemasan dalam botol dan galon, perdagangan air isi ulang oleh pengusaha, dan sebagainya. *Komodifikasi* air juga dapat dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan menjual keindahan panorama air terjun atau pancuran, dan pemanfaatan aliran air sungai melalui usaha *rafting* ‘arung sungai’.

Komodifikasi air pada sumber air suci, juga dilakukan dengan tawaran kemukjizatan atau energi penyembuhan air yang masih diyakini Masyarakat Bali, melalui media air *kelebutan*, *pancoran*, *loloan*, panasnya (*yeh panes*) dan lainnya dalam bentuk usaha wisata *melukat*.

Wisata *melukat* yang ditemukan di Desa Guliang Kangin misalnya menawarkan kegiatan pembersihan dan penyucian dengan sarana mata air suci *Pancoran Solas* yang memiliki aliran air dari Arah Barat.

Pancoran dari arah Barat diyakini mengandung energi penyembuhan sakit menahun, sakit kena ilmu hitam, penghapus pengaruh mimpi buruk, *ruwatan* karena pengaruh hari lahir, dan sebagainya. Mata air ini merupakan tempat dilaksanakan ritual penyucian dewata yang *berstana* di Pura Dalem Dimade. Mata air yang juga disebut *beji* ini juga Tempat Penyucian Arca Pura Khayangan Tiga (Goris, 2012; Yudha, 2011: 29). [8, 9]

Wisata *Melukat* ini dikelola oleh Desa Guliang Kangin secara swakelola. Pengelola memiliki struktur organisasi, ketentuan jam kerja, dan mendapat upah kerja sesuai kesepakatan *perarem* adat. Distribusi pemasaran dilakukan dari mulut ke mulut, pemanfaatan media sosial (*facebook*), dan pemasangan papan nama di pinggir jalan raya.



Citra 2. *Melukat* sebagai produk wisata. Dokumen I Made Gede Anadhi, 2015

Paparan tersebut menunjukkan fenomena wisata *melukat*, rupanya sudah jauh memasuki wilayah desa terpencil yang ditengarai masih sangat kental dengan ketradisional, sarat dengan nilai etika religius masyarakatnya.

Penjajagan yang dilakukan pada warga pengelola wisata *melukat* di Desa Guliang Kangin. Menunjukkan gambaran permukaan yang mencengangkan, rupanya sudah terjadi pergeseran paradigma pengetahuan yang bermuara pada perubahan perilaku masyarakat yang memandang air suci (tempat *penglukatan*) dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan desa (komoditi) seiring semakin banyak masyarakat yang datang untuk *melukat*.

Tumbuh juga warung-warung makan, penjual tempat air jeriken, penyewaan kain mandi, kamar ganti/toilet, dan sebagainya yang dipandang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat seiring semakin dikonsumsinya usaha wisata *melukat* oleh masyarakat luas.

Rupanya pengaruh globalisasi sudah masuk jauh ke dalam ranah masyarakat tradisional di desa-desa. Ardika, (2005) menyatakan globalisasi telah menimbulkan semakin tingginya intensitas pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global [10].

Sistem nilai lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan pola laku tidak jarang mengalami transformasi. Proses globalisasi juga telah merambah wilayah kehidupan agama yang serba sakral menjadi sekuler yang dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama.

5. Kesimpulan

Paparan di atas menunjukkan sudah terjadi pergeseran paradigma pengetahuan yang bermuara pada perubahan perilaku masyarakat desa yang memandang air suci (tempat *penglukatan*) dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan desa (komoditi) seiring semakin banyaknya masyarakat yang “mengonsumsinya” sebagai tempat untuk *melukat*.

Bentuk komodifikasi air ini dapat berupa paket *melukat*, atau bersifat langsung, yakni: penyewaan kain mandi, tempat penitipan barang, kamar ganti, kamar mandi, warung *canang/pejati* dan makanan, ataupun penjualan jeriken. Bentuk kedua adalah bersifat tidak langsung, yakni: penjualan keindahan panorama, pemanfaatan aliran sungai, tawaran kemukjizatan dan sebagainya.

Penelitian ini menunjukkan sudah terjadinya perubahan epistemologi sosial yang berpengaruh pada pergeseran ideologi yang bersifat kognitif pada Pola Pikir Masyarakat Bali, yakni pandangan tentang yang sakral dan profan yang tidak dapat lepas dari dampak globalisasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. Rektor Institut Hindu Dharma Denpasar, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti program doktor pada Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar.

Referensi

- [1] Paruman Pandita. 1949. "*Agama Air*". Paruman Pandita, 16-19 Nopember 1949).
- [2] Utama, I Wayan Budi. 2013. "Air pada Era Kontemporer: Sekularisasi Alam Batin Orang Bali, dalam *Agama dalam Praksis Budaya*". Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- [3] Nala, I Gusti Ngurah. 1991. *Usada Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- [4] Pendit, Nyoman S. 2007. *Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika (Ortodoks)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- [5] Susanto, P.S. Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mirsea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- [6] Soemardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.
- [7] Krause, Gregor. 2001. *Bali 1912 (revised edition)*. Singapore: PepperPublications Pte Ltd.
- [8] Goris, R. 2012. *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan Di Bali. Denpasar*. Udayana Univesity Press.
- [9] Yuda Triguna, I B G. 2011. *Mengapa Bali Unik?* Jakarta. Pustaka Jurnal Keluarga.
- [10] Ardika, I Wayan. 2005. *Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global*, dalam *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi, Kusumanjali untuk Prof. Dr. Tjok. Rai Sudharta, MA*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan.